

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir hingga umur enam tahun yang di lakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Fakhrudin, 2010: 27).

Kesadaran tentang pentingnya pendidikanpun muncul dari tiap-tiap orang tua yang menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Sebagaimana pendapat para ahli yang menyatakan bahwa sangat penting pendidikan anak usia dini di mulai sejak dini. Menurut UNESCO untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus di lakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu pendidikan yang di tujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Sejak di publikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang neuroscience dan psikologi, fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan.

Pendidikan anak usia dini paling di utamakan karena kemampuan kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbina pada masa usia ini. Sebab pada masa ini adalah masa emas bagi anak usia dini oleh pakar pendidikan disebut dengan istilah the golden ages (Wiyani,2016:20).

Pada dasarnya, perkembangan anak berbeda-beda dan dapat kita lihat dari segala sesuatu yang diterima anak baik berupa makanan, minuman, stimulasi, dan lingkungan, orang tua juga memberikan kontribusi yang sangat besar pada

pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Tumbuh kembang yang baik dipengaruhi oleh faktor makanan (gizi) dan stimulasi.

Dengan nutrisi yang lengkap dan seimbang maka jumlah sel-sel otak pada anak akan semakin bagus, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain gizi, orang tua, dan pendidik perlu memberikan stimulasi kepada anak. Kebutuhan stimulasi dapat diberikan melalui berbagai permainan yang dapat merangsang semua indra anak (penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecap, membau) merangsang gerakan kasar halus, berkomunikasi, sosial-emosi, kemandirian, berfikir dan berkreasi. Pemberian stimulasi sejak dini akan besar pengaruhnya pada berbagai aspek perkembangan anak.

Menurut Suparyanto dalam (Mesra, 2019: 142) Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Pola asuh orang tua menjadi faktor yang terpenting dalam membentuk dan menanamkan kepribadian anak karena pola asuh yang di terima anak sekarang akan mencerminkan kepribadian anak dimasa depan. Ada tiga pola asuh yang di terapkan oleh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh otoriter , permisif dan demokratis.

Menurut Hurlock pola asuh demokratis lebih kondusif dalam mendidik karakter anak. Menurut Saiful dalam (Adpriyadi, 2019: 32) pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang

penuh pengertian antara orang tua dan anak . Pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahului kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Dalam hal ini dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai ahli psikologi perkembangan seperti Baumrid menunjukkan bahwa sosok orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak terutama dalam hal kepercayaan diri.

Menurut Hakim dalam (Pratiwi dkk, 2016: 44) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepercayaan diri mulai ditumbuhkan dan distimulai sejak dini.

Mengingat bahwa kepercayaan diri sangat penting maka kepercayaan diri harus di kembangkan mulai sejak dini, karena kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi anak untuk menapaki roda kehidupan. Kepercayaan diri akan menjadi modal untuk kesuksesan anak kelak. Namun permasalahannya banyak orang yang pandai secara akademik namun tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini disebabkan kepercayaan diri merupakan sesuatu yang tidak bisa tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada anak diantaranya faktor orang tua, kebebasan waktu yang orang tua berikan tentunya harus diikuti oleh peran orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan tepat akan membuat anak

merasa dirinya berharga, dan percaya diri. Walaupun orang tua sibuk bekerja mereka wajib untuk memperhatikan perkembangan anak. Mereka harus tetap memantau, memberikan bimbingan, mengawasi, dan menegur bila anak-anak berada di jalur yang salah. Kondisi disekolah menunjukkan bahwa kebiasaan yang ada di lingkungan keluarga cenderung mengekang anak, sehingga anak memiliki rasa kurang percaya diri ketika harus melakukan kegiatan disekolah. Rasa ketergantungan anak kepada orang tua atau pun guru sangat dominan sehingga kebebasan untuk mengekspresikan diri anak sangat terbatas. Kondisi seperti ini menimbulkan rasa kepercayaan diri anak yang rendah.

Faktanya dari beberapa penelitian terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri anak-anak TK dan masih terdapat anak yang tingkat kepercayaan dirinya rendah. Seharusnya pada usia prasekolah kepercayaan diri anak sudah terbentuk. Psikologi berpendapat bahwa anak yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik pada usia prasekolah sering di anggap wajar, padahal secara tidak langsung hal tersebut akan berdampak di saat berusia sekolah, remaja, atau dewasa (Imam, 2008: 3).

Berdasarkan studi awal yang di lakukan peneliti pada tanggal 17-26 Februari 2021 mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan kepercayaan diri anak usia dini di TK Dharma Wanita Mandalo Darat, melalui penyebaran angket kesemua orang tua anak yang berjumlah 45 orang, dengan 10 pertanyaan dan kriteria persentase pola asuh orang tua yang menjawab Ya sebanyak (6 -10) pertanyaan dianggap peneliti merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis.

**Tabel 1.1 Angket Indikator Pola asuh Orang tua Demokratis**

No	Indikator pola asuh orang tua demokratis	Ya	Tidak
1	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan	19	26
2	Apakah orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang	45	0
3	Apakah orang tua memfasilitasi anak dalam mengembangkan bakat dan minat	36	9
4	Apakah orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan yang ia inginkan	39	6
5	Apakah orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam bertindak	38	7
6	Apakah orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikannya	30	15
7	Apakah orang tua menjelaskan peraturan yang di tetapkannya	36	9
8	Apakah orang tua memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan anak	34	11
9	Apakah orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya	37	8
10	Apakah orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat	40	5
	Jumlah	354	96

Berdasarkan hasil dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan kuesioner kesekolah dan kerumah orang tua dengan jumlah 45 orang tua yang mana sebanyak 10 pertanyaan yang memilih jawaban Ya dari 6-10 pertanyaan sebanyak 37 orang.

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa pola asuh yang di terapkan orang tua kebanyakan mengarah pada pola asuh demokratis. Kebanyakan orang tua menjawab ya dan hanya beberapa yang tidak. Ternyata di TK Dharma Wanita Mendalo Darat juga berasal dari keluarga yang beragam seperti orang tua pegawai negeri, petani, sopir, buruh lepas harian, dan pekerjaan musiman lainnya. Setiap anak memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda dengan temannya.

Guru TK Dharma Wanita Mendalo Darat mengatakan bahwa masih banyak anak yang kurang percaya diri terlihat pada saat anak dan orang tua datang mengantar tugasnya ke sekolah, apabila anak ditanya tentang tugas yang ia kerjakan di rumah, anak tampak malu-malu dan ragu menjawabnya, padahal ia tau jawaban dari pertanyaan tersebut, pada saat anak diajak bicara anak tidak berani menatap kita langsung, saat anak ditanya anak tidak lancar menjawab, anak tidak berani mengeluarkan pendapat, anak belum bisa melaksanakan langsung arahan yang di berikan, selain itu pada saat anak disuruh mengantarkan tugasnya ke depan kelas anak malah menyuruh orang tuanya.

Sedangkan menurut Santrock dalam (Ayu,A : 2017 : 4) indikator perilaku rasa percaya diri seperti : 1) Mengarahkan / memerintah orang lain; 2) Menggunakan kualitas suara yang di sesuaikan dengan situasi; 3) Mengekspresikan pendapat; 4) Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial; 5) Bekerja secara kooperatif dalam kelompok; 6) Memandang lawan bicara ketika mengajak/diajak bicara; 7) Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung; 8) Memulai kontak yang ramah dengan orang lain; 9) Menjaga jarak diri yang sesuai dengan orang lain; 10) berbicara dengan lancar hanya sedikit gangguan.

Menurut guru tersebut anak yang kepercayaan dirinya kurang penyebabnya adalah pola pengasuhan yang di terima anak dari lingkungannya. Ia juga mengatakan bahwa pendidikan yang dimiliki oleh orang tua anak berbeda-beda menjadi salah satu penyebab anak kurang percaya diri. Rasa percaya diri anak sangat di pengaruhi bagaimana orang tua dalam menumbuhkan rasa tersebut. Ketika anak kecil sudah di biasakan untuk tampil tidak banyak larangan, motivasi

maka anak tumbuh dengan rasa percaya diri yang baik, sosialisasi dengan yang lainnya pun sangat mudah terbentuk.

Menurut Glaser bahwa konsep diri anak terbentuk sejak anak dalam Rahim, jadi penulis menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis mampu memberikan rasa percaya diri terhadap anak usia dini dan stimulasi orang tua yang konsisten dengan pola asuh demokratis maka anak akan mempunyai rasa percaya diri yang baik sehingga mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan kepercayaan diri yang baik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri anak sangatlah bersinambungan satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Di Tk Dharma Wanita Mendalo Darat”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokus, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini di batasi pada pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan kepercayaan diri anak usia dini
2. Penelitian ini di batasi pada kepercayaan diri anak yang tinggi dan fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupan

3. Penelitian ini dibatasi pada TK Dharma Wanita Mendalo Darat

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukaan , maka rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimanakah kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan kepercayaan diri anak yang tinggi dan fleksibel?
2. Bagaimanakah kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan toleransi yang baik?
3. Bagaimanakah kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan sifat positif?
4. Bagaimanakah kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan sifat anak tidak mudah terpengaruh orang lain?
5. Bagaimanakah kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan kepercayaan diri anak yang tinggi dan fleksibel.
2. Untuk mendeskripsikan kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan toleransi yang baik.
3. Untuk mendeskripsikan kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan sifat positif.

4. Untuk mendeskripsikan kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan sifat anak tidak mudah terpengaruh orang lain.
5. Untuk mendeskripsikan kualitas pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini di harapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan atau wawasan mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan kepercayaan diri anak serta menambah pengalaman bagi peneliti

2. Bagi sekolah

- a. Dapat memberikan masukan pada orang tua yang bersangkutan khususnya TK Dharma Wanita Mendalo Darat sebagai pertimbangan atas apa yang telah di tempuh dalam pola asuh.

- b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran baru dan memberikan wacana baru dalam upaya membimbing kepercayaan diri anak.

3. Bagi akademik

Diharapkan dapat di jadikan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan dalam menghadapi dunia pendidikan masa yang akan datang guna, menjadikan anak bangsa yang cerdas dan mandiri.

4. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk pengetahuan guru dalam membimbing dan menambah pengetahuan agar dapat menyesuaikan.

### **1.6 Defenisi Operasioanal**

1. Pola asuh orang tua demokratis yang di maksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah orang tua yang mengutamakan kepentingan anak, memberikan kebebasan kepada anak tetapi konsisten dalam memberikan hukuman kepada anak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak atas dasar kesepakatan kedua belah pihak.
2. Pembentukan kepercayaan diri yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah suatu keyakinan akan kemampuan yang di miliki oleh anak, sehingga anak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersifat positif, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah- langkah pasti dalam kehidupannya.



